

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME”

KARYA S.COUPS

Oleh:

Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri¹

Universitas PGRI Pontianak

Alamat: JL. Ampera No.88, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat (78116).

Korespondensi Penulis: theodelinedawal1@email.com.

Abstract. *This study examines the representation of inner conflict in the song lyrics “Me” by S.Coups viewing the lyrics as a form of popular literary text that expresses psychological experiences. Song lyrics with meaningful narratives function not only as entertainment but also as a medium for conveying emotional struggles and identity negotiations. This research aims to reveal the forms of inner conflict represented in the lyrics and to explain their meanings in the construction of the lyrical self’s identity. The study employs a descriptive qualitative method with a textual analysis approach. The data consist of linguistic units in the lyrics, including words, phrases, and lines that indicate inner conflict. Data were collected through documentation and note-taking techniques, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that inner conflict in the lyrics is represented through several interrelated aspects: duality of self-identity, emotional pressure and social labeling, helplessness and emotional silence, as well as destructive tendencies accompanied by self-resilience. These representations illustrate the complexity of the lyrical self’s psychological condition, shaped by internal struggles and external social pressures. This study highlights that song lyrics as popular literature have the capacity to represent inner conflict in a profound and meaningful way, contributing to the development of popular literature studies and literary psychology by positioning song lyrics as a significant medium for understanding individual psychological dynamics within contemporary cultural contexts.*

Received December 29, 2025; Revised January 14, 2026; January 31, 2026

*Corresponding author: theodelinedawal1@email.com

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

Keywords: *Identity Duality, Inner Conflict, K-Pop Lyrics, Popular Literature, Representation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi konflik batin dalam lirik lagu “Me” karya S.Coups dengan memposisikan lirik lagu sebagai teks sastra populer yang merepresentasikan pengalaman psikologis individu. Lirik lagu yang sarat makna tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pergulatan emosional dan negosiasi identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik batin yang direpresentasikan dalam lirik lagu serta menjelaskan maknanya dalam konstruksi identitas diri aku lirik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam lirik lagu yang mengandung representasi konflik batin, meliputi kata, frasa, dan baris lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dalam lirik lagu “Me” direpresentasikan melalui dualitas identitas diri, tekanan emosional dan pelabelan sosial, ketidakberdayaan serta kesunyian emosional, serta kecenderungan destruktif yang diimbangi dengan daya bertahan diri. Representasi tersebut menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis aku lirik yang dipengaruhi oleh tekanan internal dan eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu sebagai sastra populer mampu merepresentasikan konflik batin secara mendalam dan bermakna, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra populer dan psikologi sastra dalam memahami dinamika psikologis individu di tengah budaya populer kontemporer.

Kata Kunci: Dualitas Identitas, Konflik Batin, Lirik Lagu, Representasi, Sastra Populer.

LATAR BELAKANG

Lagu sebagai salah satu bentuk *popular culture* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi pengalaman personal, emosi, dan pergulatan psikologis penciptanya. Lirik lagu dalam konteks ini dapat dipahami sebagai teks yang memuat konstruksi makna dan representasi realitas batin individu melalui

bahasa (Gunawan dkk., 2026). Oleh karena itu lirik lagu dapat dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan sastra dan budaya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan diksi dan struktur teksnya.

Lagu dengan lirik yang sarat makna tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pengalaman emosional, refleksi batin, dan pergulatan psikologis individu melalui bahasa (Maulana dkk., 2026). Lirik lagu memungkinkan pendengarnya untuk menafsirkan makna yang lebih dalam terkait identitas diri, konflik internal, dan relasi sosial yang dialami oleh penciptanya (E. R. Purba, 2026). Dalam perkembangan industri musik global, salah satu genre yang paling populer dan memiliki daya pengaruh luas adalah musik *K-pop*. Trend musik ini tidak hanya menonjolkan aspek musikal dan visual, tetapi juga semakin banyak menghadirkan karya dengan narasi personal dan muatan emosional yang kompleks dalam liriknya (Aini dkk., 2026).

Dalam perkembangan musik *K-pop*, karya solo idol semakin banyak menampilkan narasi personal yang merefleksikan tekanan psikologis, konflik identitas, dan pengalaman emosional individu di tengah tuntutan industri hiburan. Salah satu karya yang merepresentasikan hal tersebut adalah lagu “Me” karya S.Coups. Lagu ini menampilkan narasi tentang dualitas diri, perasaan terpecah antara dua identitas, serta tekanan batin yang muncul akibat pertentangan antara diri internal dan realitas eksternal. Lirik lagu “Me” secara eksplisit menggambarkan konflik batin melalui ungkapan tentang dua kehidupan, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan serta pengalaman dilabeli secara negatif oleh lingkungan sekitar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji lirik lagu dari perspektif representasi identitas, makna simbolik, maupun ekspresi emosional. Beberapa sebelumnya pernah mengkaji representasi, diantaranya adalah penelitian Singarimbun (2024) yang mengkaji tentang representasi feminisme dari lagu *I Don't Need a Man* milik Miss A, penelitian ini berfokus pada peran penting budaya populer membentuk wacana sosial terkhusus dalam mendukung feminisme serta transformasi nilai sosial di industri hiburan. Penelitian yang berfokus pada analisis pesan *self acceptance* yang dikomunikasikan melalui video klip dari Yura Yunita di lagu Tuter Batin (Awaliah & Safira, 2026). Penelitian terhadap lirik lagu *The Girl That I Used to Be* milik Raisa yang memfokuskan pada kajian representasi identitas serta transformasi diri (Kurniawan dkk.,

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

2026). Serta penelitian terhadap lirik lagu “Aku” milik Iwan Fals dari penelitian itu lebih memfokuskan pada lirik lagu yang merepresentasikan realitas kehidupan serta ajakan untuk berdamai dengan masa lalu (T. I. Purba, 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji lirik lagu dari perspektif representasi identitas, makna simbolik, maupun ekspresi emosional. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan konflik batin sebagai fokus utama analisis dalam lirik lagu solo idol *K-pop* masih relatif terbatas. Padahal, konflik batin merupakan aspek penting dalam memahami dinamika psikologis individu, terutama dalam konteks figur publik yang berada di bawah tekanan ekspektasi sosial dan profesional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji representasi konflik batin yang termuat dalam lirik lagu “Me” milik S.Coups.

Kajian terhadap representasi konflik batin dalam lirik lagu “Me” karya S.Coups penting untuk dilakukan karena mampu membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman psikologis individu dikonstruksi dan disampaikan melalui teks sastra populer. Konflik batin tidak hanya mencerminkan pergulatan emosional personal, tetapi juga merepresentasikan tekanan sosial, tuntutan peran, serta proses negosiasi identitas yang dialami individu dalam konteks tertentu. Dalam ranah musik *K-pop*, khususnya pada karya solo idol, lirik lagu sering kali menjadi medium yang relatif jujur untuk mengekspresikan konflik internal yang tidak selalu terlihat dalam citra publik. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memperkaya perspektif psikologi sastra dan kajian sastra populer, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam memahami lirik lagu sebagai representasi pengalaman batin dan dinamika psikologis individu di tengah industri hiburan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik batin yang direpresentasikan dalam lirik lagu serta menjelaskan makna konflik tersebut dalam konstruksi identitas diri aku lirik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra populer, khususnya dalam memahami lirik lagu sebagai medium representasi pengalaman psikologis individu.

KAJIAN TEORITIS

Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu. Menurut Larasati (2026) representasi tidak sekadar mencerminkan realitas secara langsung, melainkan membangun realitas tersebut melalui sistem bahasa dan praktik diskursif. Representasi juga dapat di produksi maknanya yang dilakukan dengan menganalisis bahasa (Leiwakabessy dkk., 2025). Dengan demikian, makna tidak bersifat alamiah atau tetap, tetapi dikonstruksi melalui cara subjek menggunakan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman, ide, dan perasaan.

Menurut Rasmini & Kusuma (2025) dalam konteks teks sastra termasuk lirik lagu representasi berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman subjektif penciptanya. Lirik lagu dapat dipahami sebagai ruang simbolik tempat pengalaman emosional dan psikologis direpresentasikan melalui pilihan diksi, pengulangan kata, serta struktur bahasa tertentu (Febrianty, 2024). Representasi dalam lirik lagu tidak hanya menggambarkan peristiwa atau perasaan, tetapi juga membangun makna tertentu yang dapat ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Teori representasi menempatkan bahasa sebagai elemen utama dalam proses pemaknaan. Bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga membentuk cara individu memahami diri dan realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, lirik lagu sebagai bentuk bahasa artistik dapat merepresentasikan konflik batin, identitas diri, serta pergulatan psikologis yang dialami oleh aku lirik. Representasi konflik batin dalam lirik lagu tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, pengulangan narasi, dan pertentangan makna yang hadir dalam teks.

Dari penelitian ini teori representasi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana konflik batin direpresentasikan dalam lirik lagu “Me” milik S.Coups. Melalui pendekatan ini, lirik lagu diposisikan sebagai teks yang secara aktif membangun makna konflik batin, bukan sekadar sebagai ekspresi emosional semata. Dengan demikian, teori representasi membantu mengungkap bagaimana pengalaman psikologis aku lirik dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa dalam lirik lagu.

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

Konflik Batin

Konflik batin merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh adanya pertentangan atau ketegangan yang terjadi di dalam diri individu akibat perbedaan dorongan, keinginan, nilai, maupun tuntutan yang saling bertentangan (Utami & Anggraini, 2026). Konflik ini bersifat internal dan sering kali tidak tampak secara langsung, namun dapat memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, serta mengekspresikan dirinya. Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin dipahami sebagai salah satu unsur penting yang membentuk pengalaman subjektif tokoh atau aku lirik dalam sebuah teks (Ariyani dkk., 2026). Dalam konteks karya sastra, konflik batin tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir melalui simbol, pengulangan, ambiguitas makna, dan pertentangan narasi dalam teks.

Konflik batin juga dapat dipahami sebagai proses negosiasi identitas diri, terutama ketika individu berada dalam situasi yang menuntut peran ganda atau menghadapi tekanan eksternal yang kuat. Individu yang mengalami konflik batin sering kali berada dalam kondisi kebimbangan, ketidakpastian, serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas (Suleko dkk., 2026). Kondisi ini dapat memunculkan perasaan terpecah, terasing, atau bahkan penolakan terhadap diri sendiri.

Dalam lirik lagu, konflik batin direpresentasikan melalui bahasa yang bersifat personal dan emosional. Lirik lagu memungkinkan aku lirik mengekspresikan pergulatan psikologis secara naratif, sehingga konflik batin dapat ditelusuri melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta pengulangan tema tertentu (Sembiring, 2026). Konflik batin dalam lirik lagu tidak hanya mencerminkan pengalaman individual, tetapi juga dapat merepresentasikan tekanan sosial dan tuntutan peran yang dialami individu dalam lingkungan tertentu.

Dalam penelitian ini konsep konflik batin digunakan untuk menganalisis pergulatan psikologis aku lirik dalam lagu “Me” karya S.Coups. Konflik batin dipahami sebagai representasi pertentangan internal antara identitas diri, tekanan eksternal, serta ketidakmampuan mengungkapkan perasaan secara terbuka. Dengan demikian, teori konflik batin menjadi landasan penting untuk mengungkap makna psikologis yang terkandung dalam lirik lagu sebagai teks sastra populer.

Identitas Diri

Identitas diri merupakan konsep yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap siapa dirinya, bagaimana ia memaknai keberadaannya, serta bagaimana ia memposisikan diri dalam relasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Identitas diri tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui pengalaman personal, interaksi sosial, serta tekanan dan tuntutan yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari (Rustamana dkk., 2025). Dalam kajian psikologi, identitas diri dipahami sebagai hasil dari proses refleksi dan negosiasi antara diri internal dan pengaruh eksternal.

Menurut Ariningrum (2026) identitas diri terbentuk melalui proses psikososial yang melibatkan pencarian makna diri dan peran sosial. Proses ini sering kali diwarnai oleh krisis identitas, yaitu kondisi ketika individu mengalami kebingungan, pertentangan nilai, dan ketidakpastian terhadap jati dirinya. Identitas diri juga dapat dipahami sebagai konstruksi naratif yakni cara individu membangun cerita tentang dirinya melalui bahasa dan pengalaman hidup (Jelita dkk., 2026). Dalam konteks ini bahasa menjadi sarana utama untuk mengekspresikan dan membentuk identitas diri (Adelia & Yunus, 2026). Melalui narasi personal, individu merepresentasikan dirinya, termasuk konflik, ketakutan, dan harapan yang dimilikinya. Oleh karena itu, identitas diri dalam teks sastra, termasuk lirik lagu, dapat dianalisis melalui cara aku lirik mengungkapkan pengalaman subjektifnya.

Dalam lirik lagu, identitas diri sering direpresentasikan melalui pengakuan personal, pertentangan perasaan, serta penggambaran diri yang terpecah atau ambigu. Menurut Marshus & Yunus (2026) representasi identitas diri dalam lirik lagu menunjukkan bagaimana individu memaknai dirinya di tengah tekanan sosial dan tuntutan peran tertentu. Identitas yang terbelah, keraguan terhadap diri sendiri, serta pencarian jati diri merupakan bentuk-bentuk representasi identitas yang kerap muncul dalam teks sastra populer.

Konsep identitas diri digunakan untuk memahami bagaimana aku lirik dalam lagu “Me” karya S.Coups merepresentasikan dirinya sebagai subjek yang mengalami konflik batin. Identitas diri diposisikan sebagai hasil dari pergulatan antara diri internal dan tekanan eksternal, sehingga konflik batin yang muncul dalam lirik lagu dapat dipahami sebagai bagian dari proses pencarian dan negosiasi identitas diri aku lirik. Dengan

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME”

KARYA S.COUPS

demikian, teori identitas diri menjadi landasan penting dalam menafsirkan makna konflik batin yang direpresentasikan dalam lirik lagu.

Lirik Lagu sebagai Teks Sastra Populer

Lirik lagu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk teks sastra populer karena memuat unsur bahasa estetis, ekspresi emosional, serta konstruksi makna yang merepresentasikan pengalaman manusia (Hermawan & Nicolas, 2025). Meskipun hadir dalam ranah musik, lirik lagu memiliki karakteristik yang serupa dengan karya sastra pada umumnya, seperti penggunaan diksi, pengulangan, simbol, dan struktur naratif. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dianalisis menggunakan pendekatan sastra untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Sastra populer merujuk pada karya sastra yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat luas serta memiliki daya jangkauan yang besar (Putri & Fitriah, 2026). Lirik lagu sebagai bagian dari sastra populer berfungsi sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengalaman personal dan sosial penciptanya. Melalui bahasa yang relatif sederhana namun sarat makna, lirik lagu mampu merepresentasikan perasaan, konflik, dan identitas diri yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Dalam kajian sastra, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai pelengkap musik, tetapi sebagai teks yang berdiri sendiri dan memiliki makna otonom (Difadrana & Mulyana, 2026). Makna dalam lirik lagu tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis. Hal ini menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian yang relevan dalam penelitian sastra, khususnya dalam kajian sastra populer dan psikologi sastra.

Lirik lagu “Me” milik S.Coups diposisikan sebagai teks sastra populer yang merepresentasikan konflik batin aku lirik. Pemahaman lirik lagu sebagai teks sastra populer memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis lirik lagu secara mendalam, tidak hanya sebagai produk musik, tetapi sebagai teks bermakna yang merepresentasikan pengalaman psikologis dan dinamika identitas diri dalam konteks budaya populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, khususnya dalam mengungkap representasi konflik batin yang dialami oleh aku lirik. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, simbol, dan konstruksi bahasa yang merepresentasikan pengalaman psikologis dalam teks lirik lagu. Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Me” karya S.Coups, meliputi kata, frasa, kalimat, dan bait lirik yang mengandung representasi konflik batin. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu “Me” yang diperoleh dari sumber resmi dan terjemahan yang relevan untuk mendukung proses pemaknaan. Lirik lagu diposisikan sebagai teks sastra populer yang dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks bahasa dan makna yang dikandungnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami keseluruhan lirik lagu secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi teks. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian lirik yang merepresentasikan konflik batin, seperti ungkapan kebimbangan, tekanan emosional, pertentangan identitas, serta ketidakmampuan mengungkapkan perasaan. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data lirik yang berkaitan dengan konflik batin. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data berdasarkan teori representasi, konflik batin, dan identitas diri. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna konflik batin yang direpresentasikan dalam lirik lagu secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menganalisis lirik lagu secara berulang untuk memastikan konsistensi penafsiran data. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa landasan teoritis yang relevan, yaitu teori representasi, konflik batin, dan identitas diri, guna

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

memperkuat validitas interpretasi data. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan ketepatan makna yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu “Me” karya S.Coups ditemukan bahwa konflik batin direpresentasikan melalui pengalaman aku lirik yang mengalami pertentangan internal secara berkelanjutan. Konflik batin tersebut ditampilkan melalui narasi personal yang menggambarkan kondisi psikologis aku lirik dalam menghadapi tekanan diri dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dalam lirik lagu “Me” direpresentasikan melalui perpecahan identitas diri yang ditandai dengan pengakuan aku lirik sebagai individu yang menjalani dua nama dan dua kehidupan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan internal dalam menentukan identitas dan kehidupan yang ingin dijalani. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Me” merepresentasikan konflik batin sebagai pengalaman psikologis yang kompleks, meliputi perpecahan identitas, tekanan emosional, ketidakberdayaan, serta usaha untuk bertahan di tengah kondisi batin yang tertekan. Berikut beberapa representasi konflik batin dari lirik lagu “Me” milik S.Coups.

Representasi Dualitas Identitas Diri dalam Lirik Lagu “Me”

Representasi dualitas identitas diri dalam lirik lagu “Me” milik S.Coups ditampilkan secara eksplisit melalui penggambaran keberadaan diri yang terbelah. Hal ini tampak sejak awal lagu ketika aku lirik menyatakan “*어젯밤 꿈속에서 다른 나를 꿈꿨어*” (*tadi malam, aku memimpikan diriku yang berbeda*). Hal ini juga dipertegas kembali dengan penggalan lirik yang berbunyi “*지금 거울 앞에 나 말고 다른 날*” (*sekarang, di cermin, bukan aku, tapi aku yang lain*). Kedua penggalan lirik tersebut menunjukkan adanya jarak antara diri yang disadari dan diri lain yang hadir sebagai bayangan atau refleksi, sehingga identitas tidak dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.

Penggambaran diri yang berbeda dalam mimpi dan pantulan cermin merepresentasikan kondisi psikologis ketika individu mempertanyakan keaslian dan keutuhan identitasnya. Dalam kerangka teori representasi, bahasa dalam lirik ini tidak

hanya menggambarkan pengalaman personal, tetapi membangun makna tentang identitas yang terfragmentasi. Identitas diri direpresentasikan sebagai sesuatu yang dapat terpisah, dipertanyakan, dan bahkan terasa asing bagi subjek itu sendiri. Representasi dualitas identitas semakin ditegaskan melalui pengakuan langsung aku lirik dalam bagian reffrain, “두 개의 이름의 나는 / 두 개의 삶을 살아” (*aku seseorang dengan dua nama, menjalani dua kehidupan yang berbeda*). Ungkapan ini secara eksplisit menunjukkan keberadaan dua identitas yang hidup berdampingan dalam satu subjek. Dua nama dan dua kehidupan dapat dimaknai sebagai simbol peran ganda yang harus dijalani, yang pada akhirnya memunculkan kebingungan eksistensial, sebagaimana tercermin dalam pertanyaan “어떤 삶을 사랑하나요” (*kehidupan manakah yang aku sukai*).

Kajian identitas diri yang memuat kondisi tertentu dapat dipahami sebagai krisis identitas yakni situasi ketika individu mengalami kebingungan dalam menentukan jati dirinya akibat tuntutan peran yang saling bertentangan. Aku lirik tidak hanya menyadari keberadaan dua identitas, tetapi juga mengalami konflik dalam memilih dan mencintai salah satu di antaranya. Hal ini menunjukkan bahwa dualitas identitas menjadi sumber utama konflik batin yang dialami. Tetapi dalam lirik lagu juga merepresentasikan adanya upaya penyatuan identitas. Pernyataan “두 개가 나인 나는 / 마음이 하나라서” (*dua di dalam diriku adalah satu, karena hatiku satu*) menunjukkan keinginan aku lirik untuk merekonsiliasi perpecahan identitas tersebut. Dalam konteks ini, dualitas identitas tidak berhenti pada keterpecahan, tetapi bergerak menuju upaya penyatuan diri. Identitas diri direpresentasikan sebagai proses yang dinamis, di mana konflik batin menjadi bagian dari pencarian keutuhan diri.

Dari data tersebut menunjukan bahwa representasi dualitas identitas diri dalam lirik lagu “Me” memperlihatkan bahwa konflik batin muncul dari ketegangan antara dua identitas yang dijalani secara bersamaan. Melalui bahasa lirik yang personal dan reflektif, lagu ini membangun makna bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil negosiasi berkelanjutan antara berbagai sisi diri yang saling bertentangan.

Representasi Tekanan Emosional dan Pelabelan Sosial

Lirik lagu “Me” juga menunjukan adanya representasi pada tekanan emosional dan pelabelan sosial ditampilkan melalui pengalaman aku lirik ketika berhadapan dengan

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

dunia luar dan penilaian sosial. Tekanan tersebut tampak dalam penggalan lirik “내 안과 밖에 다른 두 개의 세상이야” (*di dalam dan di luar, dua dunia yang terpisah*) yang diikuti dengan “손가락질 해 겁쟁이라 욕 해” (*menunjuk jari, menyebutku pengecut, mengutukku*). Lirik ini menunjukkan bahwa aku lirik mengalami benturan antara dunia internal yang bersifat personal dan dunia eksternal yang penuh penilaian serta penghakiman.

Pelabelan sosial yang dialami aku lirik direpresentasikan secara langsung melalui sebutan negatif yang dilekatkan kepadanya. Penunjukan jari dan label “pengecut” tidak hanya berfungsi sebagai hinaan verbal, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial yang menekan kondisi psikologis individu. Dalam kerangka teori representasi bahasa yang digunakan dalam lirik ini membangun realitas sosial yang penuh tekanan, di mana identitas aku lirik dibentuk dan dibatasi oleh pandangan orang lain.

Tekanan emosional tersebut semakin diperkuat melalui lirik “비린내 나는 그 입 좀 닦쳐봐” (*tutup mulutmu yang mencurigakan*) serta lirik yang berbunyi “쉽게 뱉은 말은 모두 거짓말” (*kata-kata yang mudah diucapkan, semua kebohongan*). Ungkapan ini merepresentasikan agresi verbal dan ketidakadilan naratif yang dialami aku lirik, ketika opini dan ujaran orang lain secara terus-menerus membentuk citra negatif tentang dirinya. Dalam konteks psikologi sastra, situasi ini dapat memicu tekanan emosional yang berkepanjangan karena individu merasa tidak memiliki kendali atas bagaimana dirinya dipersepsikan secara sosial.

Pelabelan sosial dalam lirik lagu ini juga berkaitan erat dengan pembentukan konflik batin. Aku lirik tidak hanya menghadapi tekanan dari luar, tetapi juga harus memproses dampak psikologis dari label-label tersebut dalam dirinya. Tekanan emosional yang berulang membentuk kondisi batin yang tertekan, penuh kecemasan, dan rentan terhadap perasaan rendah diri. Dengan demikian, konflik batin tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai akumulasi dari pengalaman sosial yang menekan. Melalui representasi tekanan emosional dan pelabelan sosial ini, lirik lagu “Me” membangun makna bahwa konflik batin individu tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang

melingkupinya. Bahasa lirik berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan bagaimana kekerasan simbolik dalam bentuk label dan penghakiman sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis dan membentuk pengalaman batin aku lirik secara mendalam.

Representasi Ketidakberdayaan dan Kesunyian Emosional

Dari Lirik lagu “Me” termuat lirik yang mengandung representasi ketidakberdayaan dan kesunyian emosional. Hal ini ditunjukkan secara eksplisit dalam penggalan lirik “그럴 때 난 아무 말도 못했어” (*di saat-saat seperti itu, aku tidak bisa berkata apa-apa*) kemudian lirik tersebut dilanjutkan dengan lirik “아무 것도 못했어” (*tidak bisa berbuat apa-apa*). Kedua lirik ini merepresentasikan kondisi pasif aku lirik ketika berhadapan dengan situasi yang menekan secara emosional. Ketidakmampuan untuk berbicara dan bertindak menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu diekspresikan melalui perlawanan atau luapan emosi, melainkan dapat hadir dalam bentuk diam dan penarikan diri. Dalam konteks ini, kesunyian emosional menjadi simbol dari ketidakberdayaan psikologis. Bahasa lirik membangun makna bahwa aku lirik berada dalam kondisi tertekan yang membuatnya kehilangan suara dan kendali atas situasi yang dihadapi.

Dalam kajian psikologi sastra kondisi tersebut dapat dipahami sebagai respons psikologis terhadap tekanan sosial dan emosional yang berlebihan. Individu yang terus-menerus berada dalam situasi penghakiman dan pelabelan negatif cenderung mengalami kelelahan emosional, sehingga memilih diam sebagai mekanisme bertahan. Kesunyian emosional bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan bentuk konflik batin yang mendalam karena individu tidak mampu mengekspresikan perasaan yang sebenarnya. Kesunyian yang direpresentasikan dalam lirik juga menunjukkan keterasingan aku lirik dari lingkungannya. Aku lirik tidak hanya terdiam secara verbal, tetapi juga terisolasi secara emosional. Dalam konteks identitas diri, ketidakberdayaan ini mencerminkan identitas yang tertekan dan tidak memiliki ruang aman untuk berkembang. Konflik batin yang dialami tidak menemukan saluran ekspresi yang sehat, sehingga tertahan dalam diri.

Temuan ini mengindikasikan adanya representasi ketidakberdayaan dan kesunyian emosional dalam lirik lagu “Me” memperlihatkan bahwa konflik batin dapat terwujud dalam bentuk absennya tindakan dan suara. Lirik lagu membangun makna

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

bahwa diam dan ketidakmampuan bertindak merupakan refleksi dari tekanan psikologis yang mendalam, sekaligus menunjukkan sisi rapuh dari pengalaman batin aku lirik di tengah relasi sosial yang menekan.

Representasi Kecenderungan Destruktif dan Daya Bertahan Diri

Lirik yang termuat dalam lagu ini juga menunjukkan adanya keinginan untuk melarikan diri dan berada pada titik batas psikologi. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik di dalam lagu ini memuat representasi kecenderungan destruktif dan daya bertahan hidup. Hal ini terlihat pada penggalan “도망치고 싶은 맘” (*keinginan untuk melarikan diri*) dan “어쩌면 벼랑 끝에서” (*mungkin, di tepi tebing*) yang menggambarkan kondisi batin aku lirik berada pada situasi krisis. Ungkapan tersebut merepresentasikan dorongan untuk menghindari dari realitas yang menekan, sekaligus metafora kedekatan dengan kehancuran diri.

Kecenderungan destruktif tersebut mencapai intensitas yang lebih ekstrem melalui pengakuan “죽고 싶었던 나의” (*aku yang ingin mati*). Lirik ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak lagi berada pada level kebimbangan atau kesunyian, melainkan telah mengarah pada ide destruktif terhadap diri sendiri. Dalam kajian psikologi sastra, ekspresi semacam ini merepresentasikan puncak akumulasi tekanan emosional yang tidak tersalurkan, di mana individu memandang penghilangan diri sebagai jalan keluar dari konflik batin yang berkepanjangan.

Meskipun demikian lirik lagu tidak berhenti pada representasi kehancuran. Kehadiran daya bertahan diri ditampilkan melalui penggalan “손목을 놓지 않은 당신에게” (*kepada dirimu yang tidak melepaskan pergelangan tanganku*). Lirik ini merepresentasikan adanya relasi emosional yang berfungsi sebagai penopang psikologis bagi aku lirik. Sosok “kamu” hadir sebagai faktor eksternal yang mencegah tindakan destruktif, sekaligus memberi alasan untuk tetap bertahan hidup.

Dalam kerangka identitas diri, daya bertahan ini menunjukkan bahwa identitas aku lirik tidak sepenuhnya runtuh oleh konflik batin. Relasi emosional menjadi ruang aman yang memungkinkan individu mempertahankan keberadaannya di tengah tekanan

internal dan eksternal. Konflik batin, dalam hal ini, direpresentasikan sebagai proses yang fluktuatif bergerak antara keputusan dan harapan bukan sebagai kondisi statis yang berujung pada kehancuran semata.

Dapat disimpulkan bahwa representasi kecenderungan destruktif dan daya bertahan diri dalam lirik lagu “Me” memperlihatkan dinamika konflik batin yang kompleks. Lirik lagu membangun makna bahwa meskipun individu dapat berada pada titik paling rapuh secara psikologis, keberadaan dukungan emosional mampu menjadi faktor penentu dalam menjaga keberlangsungan diri. Representasi ini menegaskan bahwa konflik batin tidak hanya berkaitan dengan kehancuran, tetapi juga dengan upaya bertahan dan kemungkinan pemulihan.

Lirik Lagu sebagai Medium Representasi Konflik Batin dalam Sastra Populer

Lirik lagu Me yang dipopulerkan oleh S.Coups dapat dipahami sebagai medium sastra populer yang efektif dalam merepresentasikan konflik batin secara personal dan emosional. Sebagai bagian dari sastra populer lirik lagu memiliki karakteristik bahasa yang ringkas, repetitif, dan bersifat naratif, sehingga memungkinkan pengalaman batin individu disampaikan secara langsung dan mudah diakses oleh khalayak luas. Penggunaan sudut pandang aku lirik menjadikan lagu ini sebagai ruang pengakuan subjektif, di mana konflik batin direpresentasikan melalui pengalaman personal seperti perpecahan identitas, tekanan sosial, kesunyian emosional, hingga kecenderungan destruktif dan daya bertahan diri. Bahasa lirik tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna yang membentuk pemahaman pendengar terhadap kondisi psikologis aku lirik. Dengan demikian, lirik lagu berperan sebagai teks yang membangun realitas batin, bukan sekadar mencerminkannya.

Sebagai teks sastra populer, lirik lagu “Me” menunjukkan bahwa konflik batin dapat dikomunikasikan tanpa harus menggunakan narasi panjang atau struktur sastra yang kompleks. Pengulangan frasa, diksi sederhana, dan simbol-simbol emosional memungkinkan konflik batin direpresentasikan secara intens dan berlapis. Hal ini menegaskan bahwa sastra populer, khususnya lirik lagu, memiliki kapasitas yang setara dengan karya sastra lain dalam merepresentasikan pengalaman psikologis manusia.

Dalam konteks budaya populer, lirik lagu juga berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman personal pencipta dan pengalaman kolektif pendengar. Konflik batin yang

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

direpresentasikan dalam lirik lagu “Me” tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai refleksi kondisi psikologis yang relevan dengan kehidupan banyak orang, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan identitas di era modern. Dengan demikian, lirik lagu menjadi medium yang memungkinkan konflik batin dipahami sebagai pengalaman manusiawi yang universal. Melalui pemaknaan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra populer memiliki peran penting dalam merepresentasikan konflik batin secara mendalam dan bermakna. Lirik lagu tidak hanya menjadi bagian dari produk hiburan, tetapi juga ruang simbolik yang merekam, menyuarakan, dan mengonstruksi dinamika psikologis individu dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Me” milik S.Coups merepresentasikan konflik batin sebagai pengalaman psikologis yang kompleks dan berlapis. Konflik batin dalam lirik lagu tersebut ditampilkan melalui dualitas identitas diri, tekanan emosional dan pelabelan sosial, ketidakberdayaan serta kesunyian emosional, hingga kecenderungan destruktif yang diimbangi dengan daya bertahan diri. Representasi konflik batin tersebut menunjukkan bahwa aku lirik berada dalam kondisi pertentangan internal yang dipengaruhi oleh tekanan diri dan lingkungan sosial. Lirik lagu “Me” tidak hanya menampilkan pergulatan emosional personal, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas diri aku lirik dalam menghadapi tuntutan peran dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra populer memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dinamika psikologis individu secara mendalam melalui bahasa yang personal dan reflektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian sastra populer, khususnya analisis lirik lagu, semakin dikembangkan dengan pendekatan psikologi sastra dan kajian representasi untuk memperkaya pemahaman terhadap pengalaman batin individu dalam konteks budaya populer. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan lirik lagu solo idol K-pop lainnya atau

mengaitkan representasi konflik batin dengan konteks visual dalam video musik. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis teks lirik tanpa melibatkan respons pendengar atau konteks produksi karya, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan analisis teks dengan pendekatan resepsi atau studi budaya agar pemaknaan konflik batin dapat dipahami secara lebih komprehensif.

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, A., & Yunus, S. (2026). Analisis Stilistika dalam Bahasa Gaul dan Ekspresi Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1).
- Aini, N. A. A., Endynda, R. C., & Rosyid, H. A. (2026). Penerapan Algoritma K-Means untuk Klasterisasi Lagu Terpopuler 2025 Versi Spotify. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 02(03).
- Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(01), 87-103.
- Ariyani, D. A. D., Erindah, D., Amaliyah, Gagas, G. A., & Rizky, A. S. (2026). Representasi Dampak Psikologis Trauma dan Perlawanan melalui Karakter Tokoh Sahir Pada Film Dhoom 3. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(2).
- Awaliah, P., & Safira, M. R. (2026). Representasi Pesan Self Acceptance Pada Video Klip Yura Yunita “Tutur Batin.” *DIGIMUN-Digital Communication Journal*, 1(1).
- Difadrana, T. R., & Mulyana, R. (2026). Medan Makna dalam Lirik Lagu “Bahas Bahasa” Karya Barasuara. *Wastu Adabia*, 1(1).
- Febrianty, T. (2024). Representation of Feminism in the K-Pop Song “NXDE” by (G)-IDLE. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(1).
- Gunawan, S., Loen, M. N., & Yunus, S. (2026). Analisis Semiotika Representasi Waktu dan Kematian dalam Lirik Lagu “O, Tuan” oleh Feast. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5.
- Hermawan, S., & Nicolas, L. (2025). Kajian Semiotika Riffaterre Dalam Lirik Lagu “Kirana” Dewa 19: Ketidakterangsungan Ekspresi Dan Pemaknaan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1.
- Jelita, M. V., Atriwanti, D. D., Victory, A., Pake, D., Mite, P. S., Jehamat, L., & Nahak, I. (2026). FOMO dan Negosiasi Identitas Generasi Z Di Ruang Digital Mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1).
- Kurniawan, Y. W., Rizky, R. C., & Suskarwati, S. U. (2026). Representasi Identitas dan Transformasi Diri Raisa Andriana dalam Lirik Lagu “The Girl That I Used to Be”

melalui Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).

- Leiwakabessy, F. Z., Harnita, P. C., & Herwandito, S. (2025). Representasi Peran Guru dalam Film “Taare Zaamen Par” 2007 (Analisis Semiotika John Fiske). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1328–1338. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3646>
- Marshus, B., Fitri, N., & Yunus, S. (2026). Analisis Hermeneutik dan Semiotika Waktu dalam Lirik “Rumah Ke Rumah” oleh Hindia: Batas Identitas, Ruang dan Penundaan Makna. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1378-1386.
- Maulana, C. P., Roberto, I., & Yunus, S. (2026). Analisis Fungsi dan Representasi Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu “Takut” Idgitaf. *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2, 695–703.
- Nicken Dini Larasati, R. (2026). *Analisis Representasi Budaya Pada Desain Karakter Natlan Dalam Game Genshin Impact*. (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Purba, E. R. (2026). Representasi Pesan Sosial dalam Lagu “Tarot” Karya Feast: Kajian Kritik Sastra Pragmatik. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1).
- Purba, T. I. (2026). Analisis Lirik Lagu “Aku” Karya Iwan Fals Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1), 764–771.
- Putri, A. D., & Fitriah, S. (2026). Metafora dalam Lirik Lagu Band Sukatani: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Rasmini, I. M., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2025). Representasi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Girl Group Korea (G) I-DLE (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rustamana, A., Salwa, N. S., Sakthiawan, H. T., & Sofwatunidah, A. (2025). Menanamkan Kesadaran Akan Jati Diri Sebagai Bangsa Indonesia dan Kesadaran Untuk Mempertahankan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi. Pengertian Integrasi Nasional, Integrasi Nasional dalam Masyarakat Pluralitas, Strategi Mewujudkan Integrasi Nasional. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04).
- Sembiring, E. H. B. (2026). Representasi Ekspresi Batin dalam Lirik Lagu Nina. Feast “Kajian Kritik Sastra Ekspresif.” *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1).

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM LIRIK LAGU “ME” KARYA S.COUPS

- Singarimbun, O. S. N. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Lagu Kpop ‘I Don’t Need a Man’ Miss A. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Suleko, S. M., Daud, R. T., Kumay, A., Mantulangi, F. P., & Dama, Y. (2026). Luka Psikologis Tokoh Bendung dalam Novel Boy Candra Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Crossroad Research Journal*, 3(1).
- Utami, I. P., & Anggraini, N. (2026). Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Ballerina Berdarah” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5081>